

# URGENSI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI ABAD 21

Oleh: Fathurrohman, M.Pd\*

email: [fathurrohman@uny.ac.id](mailto:fathurrohman@uny.ac.id)

\*Dosen PGSD FIP UNY

## Abstrak

Era globalisasi diwarnai dengan kompleksitas dan fenomena perubahan yang dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan dan perkembangan tersebut terjadi pada setiap aspek kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan pembelajaran dalam abad 21 bergeser kepada bagaimana cara membekali siswa untuk berpikir kreatif. Siswa sebagai pembelajar harus diperhatikan karakteristik dan kebutuhannya. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif. Berbagai model pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan berpusat pada siswa.

**Kata kunci:** Kompetensi guru, era globalisasi, abad 21

## I. Pendahuluan

Menghadapi persaingan global perlu adanya sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan lokomotif yang akan membawa bangsa ini dalam perjalanan kehidupan yang lebih baik. Bangsa Indonesia telah menyadari akan pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (*human resources*). Yakni peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pemberian fasilitas dan layanan pendidikan bagi seluruh warga untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran minimal selama sembilan tahun.

Program pemerintah wajib sembilan tahun harus diimbangi dengan peningkatan kualitas guru. Guru dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya baik melalui kegiatan formal maupun informal. Hasil penelitian Burns (2008) diungkapkan bahwa pembelajaran formal dan

informal merupakan dua pengalaman belajar yang saling mendukung. Pembelajaran informal dapat melengkapi pembelajaran formal secara efektif. Budaya sekolah dan iklim sekolah juga dapat mempengaruhi dalam pembelajaran. Pembelajaran abad 21 perlu integrasi dalam pembelajaran formal dan informal dengan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan profesional dan kepribadian guru.

## II. Pembahasan

### A. Paradigma Pembelajaran Abad 21

Paradigma yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya sekarang adalah paradigma mengajar, bukan belajar. Guru mengajar diibaratkan hanya sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Guru memaknai mengajar sebagai menyampaikan materi, hal ini dapat diamati dalam praksis pembelajaran sehari-hari. Dampak dari hal tersebut, peserta didik menjadi pasif, mudah bosan, mengantuk dan guru mendominasi aktivitas pembelajaran. Trianto (2007) mengemukakan bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Kondisi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih ekspositori dan tidak menunjukkan paradigma belajar itu sendiri.

Proses pembelajaran, penguasaan seorang guru dan cara menyampaikannya merupakan syarat yang sangat esensial. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran dan pengelolaan kelas sangatlah penting, namun demikian belum cukup untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal. Sesuai dengan isi lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang menyebutkan bahwa penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik menjadi salah satu unsur kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Jika seorang guru akan menerapkan suatu teori belajar dalam proses belajar mengajar, maka guru tersebut harus memahami seluk beluk teori belajar tersebut sehingga selanjutnya dapat merancang dengan baik bentuk proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Psikologi belajar atau disebut dengan Teori Belajar adalah teori yang mempelajari perkembangan intelektual (mental) siswa.

Paradigma belajar era globalisasi memungkinkan untuk memfasilitasi kemampuan berpikir siswa, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif. Kompetensi berpikir kreatif bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam era persaingan global di abad 21 sebab tingkat kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern semakin tinggi. Berfikir kreatif tergolong kompetensi tingkat tinggi (*high order competencies*) dan dapat dipandang sebagai

kelanjutan dari kompetensi dasar (*basic skills*).

Pembelajaran abad 21 seperti di kemukakan oleh arends (2010), bahwa muncul paradigma pembelajaran dimana menuntut kondisi-kondisi belajar untuk lebih menyiapkan generasi sekarang dan mendatang. Tiga hal dalam menciptakan kondisi untuk belajar yaitu: tekanan masyarakat untuk standar dan akuntabilitas, peningkatan keberagaman siswa, dan perubahan mendasar dalam teknologi dan globalisasi. Lebih dari dua dekade terakhir ini muncul sistem baru dalam persekolahan yang disebut dengan pendidikan berbasis standar. Sistem ini bertumpu pada hal berikut: (1) standar-standar yang disepakati dapat dirancang untuk memandu belajar dan pembelajaran, (2) setiap anak dan remaja harus diarahkan pada harapan yang tinggi untuk mencapai standar ini, (3) semua guru dapat mencapai standar yang tinggi ini dengan menggunakan bukti praktik nyata (*evidence-based practices*) dan (4) pendidik harus bertanggungjawab atas pembelajaran siswa, yang saat ini dimaknai dalam pencapaian akademik siswa yang diukur melalui tes.

Pandangan pendidikan saat ini bergeser dari siswa belajar untuk meraih nilai atau lulus dari mata pelajaran ke pandangan bahwa siswa untuk mencapai standar yang ditetapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Schalock dan Girod (Arends, 2010), sistem pendidikan menuntut “penyelarasan pembelajaran sesuai standar, pengintegrasian kurikulum, pembelajaran dan penilaian, dan pembelajaran diferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan dan pengalaman belajar setiap individu.” Penyelarasan, integrasi dan diferensiasi menjadi tugas utama guru dalam sistem pendidikan berbasis standar.

## **B. Pertimbangan untuk memperlakukan siswa sebagai pelaku belajar.**

Pertimbangan untuk memperlakukan siswa sebagai pelaku belajar adalah berdasarkan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa. Siswa sebagai subyek pembelajaran merupakan individu aktif dengan berbagai karakteristiknya, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi interaksi timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Oleh karena itu, salah satu dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah memahami karakteristik siswa, sehingga tujuan pembelajaran, materi yang disiapkan, dan metode yang dirancang untuk menyampaikannya sesuai dengan karakteristik siswa.

Karakteristik siswa bisa dilihat dari teori perkembangan kognitif. Jean Piaget (Harre dan Lamb, 1988) dalam teori-teorinya menjelaskan perkembangan kognitif anak berdasarkan dari hasil pengamatan terhadap tiga orang anak kandungnya sendiri. Hasil dari pengamatan pembicaraanya dengan anak atau antar anak-anak sendiri, Piaget mengelompokkannya perkembangan kognitif anak dalam empat tahap, yaitu:

- a) Sensori-motor (0 – 2 tahun)
- b) Pra-operasional (2 – 7 tahun)
- c) Operasional konkret (7 – 11 tahun)
- d) Operasi formal (11 tahun – ke atas)

Berdasarkan tahapan di atas, Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada tahapan tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar yaitu: 1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, 2) mulai berpikir secara operasional, 3) berpikir secara operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat. Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar dapat dilihat dari: (1) mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, (2) cara mengontrol emosi, (3) berpisah dengan orang tua, dan (4) belajar tentang benar dan salah.

Kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu: kongkrit, integratif, dan hirarkis. Kongkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang nyata, yakni segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan dikotak-katik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Integratif, pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Sedangkan hirarkis, pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Berdasarkan karakteristik perkembangan peserta didik anak usia sekolah dasar tersebut, maka guru sekolah dasar harus mampu mengidentifikasi potensi, pengetahuan awal, dan mendiagnosis kesulitan peserta didik dalam pembelajaran lima mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Kebutuhan peserta didik menurut Sardiman A.M (2007) antara lain adalah: Pertama, kebutuhan jasmaniah. Hal Ini berkaitan dengan tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, baik itu berupa kesehatan jasmani, maupun kebutuhan fisiologis. *Kedua*, kebutuhan sosial. Pemenuhan keinginan bergaul dengan sesama peserta didik dan guru serta orang lain merupakan salah satu

upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. *Ketiga*, kebutuhan intelektual. Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih beminat belajar ekonomi, sejarah, biologi, dan sebagainya. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan jika ingin mencapai hasil yang maksimal, oleh karena itu yang penting bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat peserta didik.

### **C. Pemilihan metode dan model pembelajaran dalam kurikulum 2006 dan 2013**

Metode pembelajaran merupakan sintaks, atau urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi dan metode yang dipilih (Suyono dan Hariyanto. 2014: 24). Pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menentukan metode yang digunakan pada kurikulum 2006 adalah adanya unsur EEK yang dituangkan dalam RPP. EEK merupakan kepanjangan dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Model dalam kurikulum 2006 merupakan konsep yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model yang digunakan pun berbasis kompetensi yang disesuaikan dengan kompetensi apa yang akan dicapai. Proses pembelajaran hendaknya dilaksanakan berbasis pada aktivitas peserta didik. Karakteristik pembelajaran yang mengakomodir aktivitas siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) interaktif dan inspiratif; 2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; 3) kontekstual dan kolaboratif; 4) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan 5) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal, maka guru harus mampu memilih model atau strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. KTSP memberikan ruang kepada setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan potensi daerah dan peserta didiknya. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra, dalam Sugiyanto, 2010: 3).

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Hamzah B. Uno, 2006:45). Dalam hal ini dijelaskan bahwa paling tidak ada tiga strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (1) strategi pengorganisasian pembelajaran,

(2) strategi penyampaian pembelajaran dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga strategi tersebut harus ada dalam proses belajar mengajar, sehingga materi ajar yang telah dipersiapkan guru dapat sampai kepada siswa dengan maksimal.

Kurikulum 2013 menekankan kepada pembelajaran berpusat pada siswa. Proses pembelajaran di atur dalam permendikbud No 22 tahun 2016 tentang standar proses. Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

#### **D. Atmosfer akademik yang memungkinkan siswa belajar.**

Proses interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh atmosfer akademik. Atmosfer akademik yang memungkinkan siswa belajar adalah dipengaruhi beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

- a) Emosi dan perasaan. Arends & Kilcher (2010) menyatakan emosi dan perasaan didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi dan memfasilitasi proses dan hasil belajar. Lebih lanjut Arends & Kilcher menyarankan agar menciptakan kelas yang bebas dari penyontekan dan menciptakan perasaan positif di dalam ruang. Perencanaan dan strategi pembelajaran harus dimatangkan agar menghindari siswa yang tidak mengerti dengan apa yang telah disampaikan guru. Disamping itu, perlu dihindari strategi atau aktivitas yang



terlalu menekan atau membuat stres. emosi dan perasaan dapat mempengaruhi belajar siswa, kondisi psikis siswa harus dalam kondisi yang fress dan bebas dari tekanan stres agar mendukung proses belajarnya.

- b) Motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keefektifan dalam proses belajar. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu motivasi belajar intrinsik (dari dalam) dan motivasi belajar ekstrinsik (dari luar) ( Eviliana siregar. 2011). Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Motivasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa antara lain : adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi, adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar, adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi.
- c) Kurikulum. Arends & Kilcher (2010) menyatakan bahwa menentukan bahan ajar apa yang akan digunakan dalam pembelajaran adalah hal yang sangat penting dan mendasar dimana terkait pada sebuah tujuan pembelajaran dan memberi dampak pada siswa. Tugas tersebut bukanlah hal yang mudah untuk diformulasikan hanya dengan sebuah pemikiran tanpa pengetahuan tentang apa kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Dalam hal ini pemangku kebijakan baik dari tingkat pusat, regional, bahkan kabupaten memiliki peran dalam penentuan sebuah kurikulum yang mampu mencakup setiap sendi kehidupan baik kognitif ataupun efektif siswa. Jadi kurikulum juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Jika keputusan yang dibuat secara bijaksana dan design kurikulum dilakukan dengan penuh keterampilan maka anak didik kita akan mampu memilih kemana mereka akan berlabuh dan apa yang mereka harapkan dari proses pembelajaran dengan kurikulum yang baik. Mengembangkan kurikulum yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan membantu bagi proses belajar siswa, namun dalam implementasi kurikulum yang telah dibuat oleh pemangku keputusan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan.
- d) Iklim Belajar. Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas (Classroom Climate) yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Iklim kelas adalah kondisi lingkungan kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Namun sayangnya, pada realitanya proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung satu arah. Guru cenderung belum menempatkan dirinya sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam suatu proses pembelajaran dan juga belum menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Guru lebih cenderung menempatkan dirinya sebagai satu-satunya

sumber belajar, sehingga peserta didik selama ini lebih cenderung dianggap sebagai objek belajar yang harus menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh guru. Iklim belajar demikian tentunya kurang kondusif untuk mengembangkan kreatifitas, daya analisis, dan sikap kritis siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang bermakna bagi siswa, sehingga belum mampu mengembangkan kompetensi dan potensi kemampuan siswa secara lebih optimal

### III. Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menghadapi perubahan era globalisasi dibutuhkan peningkatan guru. Guru memiliki peran penting dalam menghadapi pendidikan abad 21. Peningkatan guru yang dilakukan adalah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran abad 21 menuntut kondisi-kondisi belajar untuk lebih menyiapkan generasi sekarang dan mendatang. Pertimbangan untuk memperlakukan siswa sebagai pelaku belajar berdasarkan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa abad 21. Model pembelajaran yang dilakukan berpusat pada siswa dengan memperhatikan atmosfer akademik.

### IV. Daftar Pustaka

- Arends, Richard I., Kilcher, Ann. 2010. *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. Routledge. NewYork.
- Burns, Janet Zaleski. 2008. Informal Learning and Transfer of Learning: How New Trade and Industrial Teachers Perceive Their Professional Growth and Development. *Career and Technical Education Research*, 33(1), pp. 3-24
- Eviline Siregar. 2011. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia
- Hamzah B. Uno. 2006. *Teori, Motivasi dan Pengukurannya di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara



Harre, R. & Lamb, R. (eds). 1988. *The encyclopedic Dictionary of Psychology*. Cambridge, MA: MIT Press.

Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: 2007

Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses. Jakarta. 2016

Sardiman A.M., 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers

Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pressindo

Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.